

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM NARASI TEKS KISAH AL-QUR'AN; ANALISIS *FAMILY COMMUNICATION PATTERNS THEORY*

Anggy Rayhana Haswy¹, Ni'matuz Zuhrah², Safrudin³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

e-mail: ¹rayhanaanggy@gmail.com, ²nimatuzzuhrah@iainkendari.ac.id,
³Safrudin@iainkendari.ac.id

Abstract

This study analyzes family communication patterns in the narrative of Prophet Ibrahim using the *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Employing qualitative library research and textual analysis of selected Qur'anic verses, the study examines Ibrahim's interactions with his father Azar, his wife Hajar, and his son Ismail. The findings indicate that: (1) the Qur'an presents prophetic communication as an ethical model for intergenerational transmission of spiritual values, characterized by honesty, gentleness, and respect for human dignity; (2) Ibrahim's family reflects a *Consensual Family* type, marked by high conversation and conformity orientations, demonstrated through the harmonious application of six Qur'anic communication principles—*qaulan sadīdan*, *balīghan*, *layyinan*, *karīman*, *ma'rūfan*, and *maysūran*—balancing open dialogue with strong value commitment; and (3) this model is highly relevant for contemporary Indonesian families, aligning with cultural ideals of familial harmony, respect for parents, and balanced parenting between authoritative and permissive styles. The integration of empirical Western communication theory with normative Islamic perspectives offers an ideal framework for strengthening family relationships, preventing domestic conflict, and developing effective communication models for modern Indonesian society.

Keywords: Family; Islamic Family Values, Prophetic, Qur'anic, Communication Patterns..

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi keluarga dalam narasi Nabi Ibrahim melalui kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Menggunakan metode kepustakaan kualitatif dan analisis tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian menelaah interaksi Ibrahim dengan ayahnya, Azar, istrinya, Hajar, serta putranya, Ismail. Temuan menunjukkan bahwa: (1) Al-Qur'an menampilkan komunikasi profetik sebagai model etis transmisi nilai spiritual antargenerasi melalui kejujuran, kelembutan, dan penghormatan terhadap martabat manusia; (2) Keluarga Ibrahim merepresentasikan tipe *Consensual Family* dengan orientasi percakapan dan konformitas yang sama-sama tinggi, tercermin dalam penerapan enam prinsip komunikasi Qur'ani *qaulan sadīdan*, *balīghan*, *layyinan*, *karīman*, *ma'rūfan*, dan *maysūran* yang menyeimbangkan dialog terbuka dengan komitmen nilai; dan (3) Model ini relevan bagi keluarga Indonesia kontemporer karena selaras dengan budaya kekeluargaan, penghormatan orang tua, dan prinsip harmoni, serta menawarkan pendekatan moderat antara pola otoritatif dan permisif. Integrasi teori komunikasi berbasis empiris dengan perspektif Islam menghasilkan kerangka komunikasi keluarga ideal yang berpotensi memperkuat kualitas relasi keluarga dan mencegah konflik dalam konteks sosial modern.

Kata Kunci: Keluarga, Nilai Keluarga Islam, Pola Komunikasi, Profetik, Qur'ani.

A. Pendahuluan

Tindak kekerasan dalam keluarga masih menjadi masalah serius di Indonesia, yang diduga berakar dari komunikasi keluarga yang tidak efektif (Adiyanti, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang berkualitas memiliki peran krusial dalam pencegahan kekerasan (Khasanah et al., 2025). Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesamaan (Khasanah et al., 2025). Penelitian juga mengungkapkan bahwa komunikasi terbuka, jujur, dan suportif dapat menjadi media dakwah preventif yang efektif (Nurdin, 2024).

Di tengah tantangan tersebut, Al-Qur'an menawarkan model komunikasi keluarga yang komprehensif. Al-Qur'an menyajikan narasi komunikasi profetik dengan nilai-nilai kejujuran, kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran (Hidayat, 2025). Kisah Nabi Ibrahim menunjukkan pola komunikasi keluarga yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan saling menghormati. Penelitian terkait komunikasi keluarga Islami mengungkapkan pentingnya nilai-nilai Islam, pengawasan teknologi, dan praktik ibadah bersama dalam membentuk karakter anak yang berakhlak (Kamila, 2025).

Penelitian terkait pola komunikasi profetik dalam Al-Qur'an telah dilakukan beberapa peneliti. Iswandi Syahputra, (2007) menjelaskan nilai-nilai profetik dalam teks Al-Qur'an. Penelitian lain mengkaji parenting Nabi Ibrahim dan Ismail Pratiwi, (2022), metode dakwah dialogis Nabi Ibrahim Huda, (2010), dan etika komunikasi dalam Surah Al-Isra' (Dahlan, 2020; Syam, 2020). Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menganalisis secara mendalam pola komunikasi keluarga menggunakan kerangka teori terstruktur seperti *Family Communication Patterns Theory* (FCPT). Integrasi antara teori komunikasi Barat dan perspektif komunikasi Islami masih terbatas, padahal integrasi ini penting karena teori Barat menekankan aspek empirical sementara tradisi Islam kaya akan aspek normative (Dharmawangsa, 2018). Penelitian tentang relevansi pola komunikasi profetik dengan konteks keluarga Indonesia modern juga masih terbatas.

Pemilihan kisah Nabi Ibrahim memiliki alasan metodologis yang kuat. Pertama, Nabi Ibrahim berinteraksi dengan tiga jenis hubungan keluarga berbeda: ayahnya (Azar), istrinya (Hajar), dan anaknya (Nabi Ismail), memberikan perspektif komprehensif. Kedua, narasi tentang Nabi Ibrahim disebutkan 69 kali dalam 63 ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam 24 surah (Al-Bâqî, 1996), memberikan corpus tekstual yang luas. Ketiga, kisah Ibrahim mencakup situasi komunikasi menantang dari negosiasi kepercayaan hingga penyampaian ujian berat yang mendemonstrasikan prinsip-prinsip komunikasi kompleks. Keempat, Nabi Ibrahim dipandang sebagai institusi moral (*uswah hasanah*) dalam Islam, menjadikan pola komunikasinya relevan sebagai model untuk keluarga Muslim kontemporer.

Penelitian ini menerapkan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) oleh Koerner dan Fitzpatrick, teori dominan dalam studi komunikasi keluarga. FCPT fokus pada komunikasi orang tua-anak dalam membangun realitas sosial keluarga bersama (FSSR) (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Pola komunikasi dipengaruhi dua dimensi: *conversation orientation* (berbagi pemikiran, perasaan, pendapat) dan *conformity orientation* (keseragaman pandangan keluarga) Kombinasi kedua dimensi menghasilkan

empat pola: *Consensual* (percakapan tinggi - kepatuhan tinggi), *Pluralistic* (percakapan tinggi-kepatuhan rendah), *Protective* (percakapan rendah-kepatuhan tinggi), dan *Laissez-Faire* (percakapan rendah-kepatuhan rendah) (Isaacs & Koerner, 2008).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola komunikasi FCPT berkorelasi dengan *outcomes* psikososial anak, termasuk penyesuaian diri dan kedekatan *sibling* (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Keluarga *Consensual* cenderung mencapai FSSR lebih efektif, menghasilkan hubungan lebih dekat dan pemahaman lebih baik (Samek et al., 2011). Perspektif Islam menekankan nilai-nilai relasional seperti respect, empathy, dan compassion yang sejalan dengan karakteristik keluarga *Consensual*.

Penelitian ini mengintegrasikan FCPT dengan analisis narasi komunikasi profetik dari kisah Nabi Ibrahim. Pola komunikasi dianalisis berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengelompokan menurut FCPT dan identifikasi prinsip-prinsip etika komunikasi Qur'ani. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani teori komunikasi Barat yang empirical dengan perspektif komunikasi Islami yang normative, menciptakan pemahaman integratif tentang pola komunikasi keluarga ideal.

Kajian ini penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang model komunikasi efektif antara orang tua dan anak serta menjadi pedoman membangun hubungan keluarga harmonis berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi substantial dalam bidang komunikasi profetik dan studi Al-Qur'an, serta memperkaya literatur tentang integrasi perspektif Islam-Barat. Lebih lanjut, temuan dapat diaplikasikan khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki tantangan unik dalam mempertahankan nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi (Kamila, 2025). Implikasi penelitian mencakup pengembangan kerangka kerja komunikasi keluarga terintegrasi yang menyeimbangkan dialog terbuka dengan panduan berbasis prinsip untuk keluarga Indonesia modern. Dengan demikian, pemahaman pola komunikasi profetik dari kisah Nabi Ibrahim berkontribusi pada upaya pencegahan kekerasan dalam keluarga dan pembentukan hubungan keluarga berkualitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Secara spesifik, penelitian ini merupakan studi analisis teks (*textual analysis*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat narasi komunikasi keluarga Nabi Ibrahim (Samek et al., 2011).

Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya (Azar) dan dengan anaknya (Nabi Ismail), terutama dalam Surah Maryam : 41–50, Al-Baqarah : 124–133, Ash-Shaffat : 99–113, dan Ibrahim : 35–41. Data sekunder diperoleh dari tafsir klasik dan kontemporer seperti Tafsir Al-Qur'ān al-'Aẓīm (Ibn Katsir), Tafsir Al-Miṣbāḥ (M. Quraish Shihab), dan literatur terkait *Family Communication Patterns Theory* (FCPT).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis dengan tahap: (1) identifikasi ayat-ayat yang relevan menggunakan indeks tematik, (2) pengumpulan penafsiran dari beberapa mufasir, dan (3) pengumpulan literatur FCPT dan komunikasi keluarga. Adapun analisis dilakukan dalam tahap: Pertama, *close reading* terhadap ayat-ayat untuk mengidentifikasi satuan teks yang memuat tindakan komunikasi

(panggilan, diksi, struktur kalimat). Kedua, pengkodean satuan teks ke dalam kategori pola komunikasi Qur'ani: *qaulan sadīdan*, *qaulan balīghan*, *qaulan layyīnan*, *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, dan *qaulan maysūran*. Ketiga, analisis hasil kategorisasi dengan kerangka FCPT untuk menelusuri dua dimensi utama: *conversation orientation* (keterbukaan dialog, ekspresi emosi, berbagi gagasan) dan *conformity orientation* (penekanan kepatuhan, keseragaman keyakinan, penghormatan otoritas) (Ledbetter, 2009). Keempat, konstruksi kecenderungan pola komunikasi keluarga Nabi Ibrahim dalam tipologi FCPT: *Consensual*

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Narasi Komunikasi Profetik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menyajikan narasi komunikasi profetik yang tidak sekadar berfungsi sebagai kisah historis semata, melainkan menawarkan model ideal dalam penyampaian kebenaran dan dakwah kepada kebaikan. Komunikasi profetik yang dikontekstualisasikan dalam Al-Qur'an mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dengan praktik interpersonal yang efektif dan bermartabat, menciptakan pendekatan komunikasi yang holistik dan bermakna (Syahputra, 2007). Dimensi komunikasi dalam lingkup keluarga menempati posisi yang sangat penting dan strategis karena keluarga merupakan institusi sosial pertama tempat nilai-nilai moral, spiritual, dan etika ditanamkan dan diinternalisasi bagi setiap anggotanya (Marwah, 2016).

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus pada pola komunikasi keluarga para nabi, menunjukkan dengan detail bagaimana mereka membangun dialog yang efektif dan bermartabat dengan anggota keluarga mereka, baik yang menerima maupun yang menolak ajaran tauhid. Melalui narasi-narasi ini, Al-Qur'an mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi ketidakpahaman, konsistensi dalam menyampaikan pesan kebenaran, dan kelembutan sebagai strategi komunikasi yang mampu menyentuh hati dan pikiran sekaligus. Prinsip-prinsip ini mencerminkan fundamental truth bahwa perubahan sosial dan spiritual yang hakiki dimulai dari lingkaran keluarga yang terdekat, sebelum kemudian meluas ke masyarakat yang lebih luas.

Kisah Nabi Ibrahim merupakan narasi paling komprehensif dalam Al-Qur'an tentang komunikasi keluarga dalam berbagai konteks relasional yang kompleks. Nabi Ibrahim disebutkan sebanyak 69 kali dalam 63 ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam 24 surah, memberikan corpus tekstual yang sangat luas dan beragam. Signifikansi narasi Ibrahim dalam Al-Qur'an ditunjukkan melalui berbagai aspek: kehadiran nama beliau dalam sejumlah surah, pengulangan cerita beliau dari berbagai perspektif berbeda, serta peran beliau sebagai tokoh sentral dalam membangun fondasi keimanan yang ditanamkan kepada generasi berikutnya (Ali, 2007). Narasi lengkap tentang komunikasi keluarga Ibrahim mencakup tiga konteks relasional utama:

Pertama, dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya (Azar) mengenai kepercayaan, tauhid, dan penyembahan yang tercermin dalam Surah Maryam : 41-50. Dalam narasi ini, Ibrahim menghadapi tantangan komunikasi yang sangat kompleks ayahnya masih terikat pada sistem kepercayaan politeistik dan menolak dengan keras ajakan Ibrahim untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Strategi komunikasi Ibrahim dalam konteks ini menunjukkan pendekatan dialogis yang penuh dengan argumentasi logis, kelembutan, dan penghormatan terhadap posisi ayah sebagai orang tua.

Kedua, interaksi Nabi Ibrahim dengan istrinya (Hajar) dan anaknya (Ismail) dalam konteks pembangunan Baitullah (Ka'bah) di Makkah, seperti yang tercerita dalam Surah Al-Baqarah : 125-128 dan Surah Ibrahim : 35-41. Dalam narasi ini, Ibrahim mendemonstrasikan bagaimana seorang pemimpin keluarga mengkomunikasikan visi besar kepada anggota keluarganya, memperoleh dukungan mereka, dan melibatkan mereka dalam pencapaian tujuan spiritual yang mulia.

Ketiga, percakapan Nabi Ibrahim dengan putranya Ismail menghadapi ujian tertinggi perintah Allah untuk menyembelih Ismail seperti yang tercermin dalam Surah As-Shaffat : 99-113. Dialog ini menunjukkan komunikasi dalam situasi yang penuh tekanan emosional ekstrem, di mana baik Ibrahim maupun Ismail harus menunjukkan integritas spiritual sambil tetap menjaga kelembutan dan saling menghormati dalam interaksi mereka.

Semua konteks relasional ini diatas memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana komunikasi profetik bekerja dalam berbagai situasi: ketika menghadapi penolakan, ketika membangun visi bersama, dan ketika melalui ujian spiritual yang berat. Setiap narasi mendemonstrasikan model komunikasi yang mengintegrasikan kejujuran dalam menyampaikan kebenaran, kelembutan dalam memilih kata-kata, penghormatan terhadap martabat lawan bicara, pengedepanan nilai-nilai spiritual, dan konsistensi dalam menjaga etika komunikasi bahkan dalam situasi yang sangat menantang (Al-Zuhayli, 2003).

C.2. Konstruksi Pola Komunikasi Keluarga Nabi Ibrahim Melalui Family Communication Patterns Theory (FCPT)

Analisis pola komunikasi keluarga Nabi Ibrahim menggunakan kerangka *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) mengungkapkan hasil yang signifikan dan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana komunikasi keluarga dapat berfungsi sebagai medium transformasi spiritual dan moral. FCPT adalah teori komunikasi keluarga yang komprehensif yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick, berfokus pada bagaimana pola komunikasi dalam keluarga mempengaruhi pembangunan realitas sosial keluarga yang bersama (*family shared social reality*/FSSR) serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal dan perkembangan individu (Samek et al., 2011).

C.2.1. Identifikasi Dimensi Conversation Orientation dan Conformity Orientation

Berdasarkan analisis terhadap narasi-narasi komunikasi Nabi Ibrahim baik dengan ayahnya maupun dengan anaknya, penelitian ini menemukan bahwa keluarga Nabi Ibrahim menampilkan karakteristik *Consensual Family* dengan orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang sama-sama tinggi (Koerner & Fitzpatrick, 2006). Temuan ini memiliki implikasi penting karena menunjukkan bahwa keluarga Ibrahim berhasil menciptakan ekosistem komunikasi yang seimbang antara keterbukaan dialog dengan komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip fundamental.

Orientasi Percakapan Tinggi (*High Conversation Orientation*) teridentifikasi melalui sejumlah indikator kunci yang tersebar dalam narasi-narasi komunikasi Ibrahim:

- 1) Keterbukaan Dialog tentang Masalah Spiritual dan Kepercayaan: Narasi menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menghindari diskusi tentang masalah-masalah teologis yang fundamental. Dengan ayahnya, Ibrahim secara terbuka mendiskusikan perbedaan keyakinan tentang penyembahan apakah layak menyembah berhala atau

hanya menyembah Allah. Dengan Ismail, Ibrahim membuka dialog tentang perintah Allah yang berat, meminta pendapat putranya sebelum melaksanakan. Keterbukaan ini menciptakan iklim di mana anggota keluarga merasa dihargai dan didengar.

- 2) Penghargaan terhadap Pendapat dan Pemikiran Anggota Keluarga: Ketika Ibrahim berkomunikasi dengan Ismail tentang perintah penyembelihan, beliau tidak langsung memberi perintah secara otoriter. Sebaliknya, Ibrahim bertanya: "Apa pendapatmu?" Pertanyaan ini menunjukkan bahwa Ibrahim menghargai kebebasan berpikir dan martabat Ismail sebagai pribadi yang memiliki suara dan pilihan. Ini adalah indikator kuat dari *conversation orientation* yang tinggi (Rueter & Koerner, 2008).
- 3) Penggunaan Argumentasi Logis dan Rasional: Ibrahim tidak hanya menyebutkan ajakan untuk beriman, tetapi menggunakan argumentasi yang kuat dan rasional. Ketika berbicara dengan ayahnya tentang berhala, Ibrahim menyampaikan argumen mengamati benda-benda langit untuk membuktikan keberadaan Allah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Ibrahim, dialog didukung oleh pemikiran yang matang dan logika yang jelas.
- 4) Penciptaan Ruang Diskusi yang Aman dan Konstruktif: Meskipun menghadapi penolakan keras dari ayahnya, Ibrahim tidak menghentikan dialog atau menjadi konfrontatif. Beliau tetap menciptakan ruang yang aman di mana percakapan dapat berlanjut. Ini penting karena *conversation orientation* yang tinggi memerlukan lingkungan di mana anggota keluarga merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa takut akan hukuman atau pengabaian (Ledbetter, 2009).
- 5) Konsistensi dalam Menjaga Etika Komunikasi Bahkan dalam Perbedaan Keyakinan: Narasi menunjukkan bahwa Ibrahim mempertahankan pola komunikasi yang hormat dan lembut bahkan ketika terjadi perbedaan fundamental dalam keyakinan. Beliau tidak pernah menggunakan kata-kata kasar, merendahkan, atau menyerang karakter ayahnya, meskipun memiliki keyakinan yang berbeda jauh. Konsistensi ini mencerminkan komitmen terhadap *ethical communication standards* yang tinggi.

Orientasi Kepatuhan Tinggi (*High Conformity Orientation*) ditunjukkan melalui indikator-indikator berikut:

- 1) Keteguhan dalam Memegang Nilai-Nilai Spiritual dan Prinsip-Prinsip Tauhid: Meskipun menghadapi penolakan dan bahkan ancaman dari ayahnya, Ibrahim tidak mengorbankan komitmennya terhadap keimanan kepada Allah. Beliau secara konsisten dan tegas menyatakan bahwa penyembahan berhala adalah kesesatan, tanpa kompromi. Keteguhan ini menunjukkan bahwa dalam keluarga Ibrahim, ada nilai-nilai inti yang tidak dapat ditawar-tawar.
- 2) Konsistensi dalam Mentransmisikan Ajaran Ketuhanan Antargenerasi: Ibrahim tidak hanya mempraktikkan keimanannya sendiri, tetapi secara aktif mentransmisikan nilai-nilai tauhid kepada generasi berikutnya. Dengan Ismail, Ibrahim mengajarkan pentingnya ketaatan kepada Allah, kesabaran menghadapi ujian, dan kesediaan untuk berkorban untuk kebenaran. Transmisi nilai ini menunjukkan bahwa *conformity orientation* dalam keluarga Ibrahim bukan tentang

kontrol yang ketat, melainkan tentang memastikan nilai-nilai fundamental tertanam dengan kuat.

- 3) Penekanan pada Ketaatan yang Berbasis Pemahaman, Bukan Paksaan: Narasi menunjukkan bahwa ketika Ibrahim meminta Ismail menerima perintah penyembelihan, Ibrahim tidak memaksa secara otoritatif. Sebaliknya, beliau membuka dialog dan meminta Ismail untuk berpikir. Respons Ismail—"Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu"—menunjukkan bahwa ketaatan yang terbentuk adalah ketaatan yang berdasarkan pemahaman dan penerimaan, bukan ketakutan atau kebiasaan semata (Al-Zuhayli, 2003).
- 4) Kejelasan dalam Penyampaian Batasan dan Prinsip-Prinsip Moral: Ibrahim sangat jelas dalam menyatakan apa yang benar dan apa yang salah. Beliau tidak ragu untuk mengatakan kepada ayahnya bahwa penyembahan berhala adalah kesesatan. Namun, kejelasan ini disampaikan dengan cara yang hormat dan lembut, bukan dengan cara yang merendahkan atau agresif.
- 5) Penghormatan terhadap Hierarki Keluarga Sambil Tetap Membuka Ruang Dialog: Narasi menunjukkan bahwa Ibrahim menghormati posisi ayahnya sebagai orang tua, bahkan ketika berbeda keyakinan. Beliau menggunakan panggilan "yā abati" (wahai ayahku) yang penuh kasih sayang dan hormat. Namun, penghormatan ini tidak menghalangi Ibrahim untuk menyampaikan kebenaran yang beliau yakini. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa conformity orientation dalam keluarga Ibrahim tidak berarti penghilangan hirarki, tetapi penghormatan yang dipadukan dengan kejujuran.

Kombinasi dari *conversation orientation* yang tinggi dan *conformity orientation* yang tinggi menghasilkan karakteristik Consensual Family, yang menurut literatur FCPT adalah pola keluarga yang paling berhasil dalam mencapai FSSR (*family shared social reality*) yang sehat, hubungan yang dekat, dan pemahaman mutual yang mendalam antar anggota keluarga (Samek et al., 2011).

C.2.2. Enam Pola Komunikasi Qur'ani dan Implementasinya dalam Narasi Ibrahim

Melalui analisis mendalam terhadap narasi-narasi komunikasi Nabi Ibrahim, penelitian ini mengidentifikasi bahwa beliau mendemonstrasikan enam prinsip utama komunikasi Al-Qur'an yang bukan sekadar teknik berbicara semata, melainkan filosofi mendalam tentang komunikasi ideal yang dilandasi oleh kejujuran, kelembutan, penuh hormat, dan selalu mengarahkan pada kebaikan. Keenam pola komunikasi ini bukan diterapkan secara terpisah, melainkan terintegrasi secara harmonis dalam setiap interaksi Ibrahim, menciptakan ekosistem komunikasi yang holistik dan koheren (Syahputra, 2007).

- 1) *Qaulan Sadīdan* (Perkataan Benar/Jujur). Dalam narasi Ibrahim-Azar, pola ini diterapkan ketika Ibrahim mengkritik penyembahan berhala ayahnya dengan jujur, mengatakan: "Apakah pantas engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata" (QS. Maryam 19: 42). Kritik ini sangat langsung dan tidak kompromi—Ibrahim mengatakan dengan terang bahwa penyembahan berhala adalah sesat. Namun, yang penting adalah bahwa kritik ini disampaikan dengan jujur berdasarkan bukti yang jelas (pengamatan terhadap bintang dan planet untuk memahami kehadiran Tuhan

yang sesungguhnya). Signifikansi *Qaulan Sadīdan* dalam konteks ini adalah bahwa kebenaran dapat disampaikan dengan langsung dan jujur tanpa harus melukai perasaan atau martabat lawan bicara. Ibrahim tidak menggunakan kritik untuk menyerang karakter atau kepribadian ayahnya, tetapi untuk menunjukkan kekeliruan dari kepercayaan yang dianut. Pola ini mengajarkan bahwa dalam komunikasi keluarga yang sehat, kejujuran adalah fondasi yang tidak dapat ditinggalkan, namun kejujuran harus disampaikan dengan cara yang konstruktif dan menghormati.

- 2) *Qaulan Balīghan* (Perkataan Berkesan/Efektif). Dalam narasi Ibrahim-Azar, pola ini diterapkan ketika Ibrahim menyampaikan kepada ayahnya bahwa beliau telah menerima ilmu yang tidak diterima ayahnya, dengan mengatakan: "Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukimu jalan yang lurus" (QS. Maryam 19: 43). Perkataan ini berkesan karena mengandung beberapa elemen penting: pertama, mengakui bahwa ayahnya memiliki keunggulan dalam hal usia dan pengalaman hidup; kedua, menawarkan bantuan dengan cara yang humble dan tulus; ketiga, menjanjikan manfaat nyata (petunjuk ke jalan yang lurus) daripada hanya teori abstrak. Kombinasi elemen-elemen ini membuat perkataan Ibrahim tidak hanya didengar oleh ayahnya, tetapi berkesan dan mampu menyentuh emosi serta akal sehat. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam keluarga memerlukan pemahaman mendalam tentang siapa lawan bicara kita dan apa yang akan menyentuh hati mereka.
- 3) *Qaulan Layyīnan* (Perkataan Lembut). Pola ini adalah yang paling konsisten dan paling menonjol dalam seluruh narasi komunikasi Ibrahim dengan ayahnya. Dari narasi Surah Maryam 19: 42 hingga 46, Ibrahim secara konsisten menggunakan panggilan "*yā abati*" (wahai ayahku) yang dalam budaya Arab memiliki muatan psikologis yang sangat mendalam. "*Yā abati*" bukan sekadar sapaan formal, melainkan ekspresi total dari bakti, hormat, dan kasih sayang seorang anak kepada ayahnya. Penggunaan panggilan ini berulang di lima ayat berbeda menunjukkan komitmen Ibrahim untuk tetap mempertahankan hubungan yang lembut dan penuh kasih sayang meskipun menghadapi perbedaan keyakinan yang fundamental. Ketika Ibrahim menyampaikan larangan kepada ayahnya dengan kata-kata: "Wahai ayahku, janganlah engkau menyembah setan" (QS. Maryam 19: 44), larangan yang seharusnya bersifat tegas ini disampaikan dengan lembut karena diliputi oleh konteks kasih sayang. Lebih lanjut, ketika ayahnya menolak dan mengancam Ibrahim untuk meninggalkan keimanannya, Ibrahim merespons dengan kata-kata: "Semoga keselamatan terlimpah kepadamu, aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku" (QS. Maryam 19: 46, parafrase). Respons ini menunjukkan bahwa kelembutan Ibrahim bukan kelembutan yang lemah, melainkan kelembutan yang penuh kekuatan, karena di baliknya tersimpan komitmen yang teguh terhadap nilai-nilai spiritual dan kasih sayang yang mendalam (Al-Zuhayli, 2003). Pola *Qaulan Layyīnan* mengajarkan bahwa dalam komunikasi keluarga, bahkan dalam situasi konflik serius, kelembutan bahasa dan nada suara dapat menjadi jembatan yang memungkinkan dialog untuk berlanjut. Kelembutan ini menciptakan lingkungan psikologis yang tidak mengancam, sehingga lawan bicara lebih terbuka untuk mendengarkan pesan yang disampaikan.

- 4) *Qaulan Karīman* (Perkataan Mulia). Pola ini teridentifikasi dalam cara Ibrahim menghormati martabat ayahnya meskipun berbeda keyakinan dan meskipun memiliki pengetahuan spiritual yang lebih tinggi. Ketika Ibrahim mengatakan kepada ayahnya: "Sesungguhnya telah datang kepadaku ilmu yang tidak datang kepadamu," Ibrahim tidak menggunakan kelebihan ilmu ini untuk merendahkan atau mengunggulkan diri. Sebaliknya, beliau menggunakannya sebagai bentuk kepedulian dan keinginan untuk membantu ayahnya mencapai jalan yang lurus. Qaulan Karīman juga teridentifikasi dalam respons Ibrahim terhadap ayahnya yang menolak dan mengancam. Meskipun ditolak, Ibrahim tetap berjanji untuk mendoakan kebaikan bagi ayahnya: "Aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku." Pernyataan ini menunjukkan integritas spiritual yang tinggi, karena Ibrahim tidak balas dendam, tidak merespons dengan kemarahan, tetapi tetap menunjukkan kasih sayang dan doa. Ini adalah bentuk kemuliaan yang sesungguhnya mampu tetap bermartabat dan berbudi luhur bahkan ketika dihadapkan dengan penolakan dan ancaman (Al-Zuhayli, 2003). Dalam konteks Ibrahim-Ismail, Qaulan Karīman ditunjukkan melalui cara Ibrahim memberikan ruang kepada Ismail untuk berpikir dan menyatakan pendapatnya tentang perintah penyembelihan. Dengan bertanya "Apa pendapatmu?", Ibrahim menunjukkan bahwa beliau menganggap Ismail sebagai pribadi yang memiliki martabat dan pendapat yang berharga, bukan sekadar objek yang harus mematuhi perintah tanpa suara.
- 5) *Qaulan Ma'rūfan* (Perkataan Baik/Pantas). Pola ini teridentifikasi dalam cara Ibrahim menyampaikan bimbingan dan nasihat kepada keluarganya dengan niat tulus untuk membantu, bukan untuk menguasai atau mendominasi. Ketika Ibrahim menyampaikan ajakan kepada ayahnya, beliau mengatakan: "Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukimu jalan yang lurus" (QS. Maryam 19: 43). Perkataan ini baik karena tidak mengandung paksaan, ancaman, atau intimidasi, tetapi menawarkan solusi dan pemandu yang akan bermanfaat. *Qaulan Ma'rūfan* juga terlihat dari konsistensi Ibrahim dalam menjaga norma-norma etika komunikasi keluarga. Dalam budaya Arab pra-Islam, seorang anak yang memberikan kritik kepada orang tua dapat dianggap tidak hormat. Namun, Ibrahim berhasil menyampaikan kritik dengan cara yang tetap sesuai dengan norma-norma penghormatan terhadap orang tua. Beliau tidak menyerang ayahnya secara personal, tetapi menunjukkan kekeliruan dari kepercayaan yang dianut. Ini adalah contoh sempurna dari bagaimana kebenaran dapat disampaikan dengan cara yang baik dan pantas secara sosial.
- 6) *Qaulan Maysūran* (Perkataan Mudah). Pola ini diterapkan dalam cara Ibrahim menyampaikan konsep-konsep abstrak tentang tauhid menggunakan contoh-contoh konkret dari alam sekitar. Ketika Ibrahim mencari kebenaran tentang Tuhan, beliau mengamati bintang, bulan, dan matahari, kemudian berpikir: "Ini tidak bisa menjadi Tuhanku karena semuanya akan hilang di malam hari." Melalui pengamatan dan penalaran ini, Ibrahim membimbing ayahnya untuk menggunakan akal sehat dan pengalaman sehari-hari untuk memahami keberadaan Allah. Penggunaan *Qaulan Maysūran* juga terlihat dalam cara Ibrahim berkomunikasi dengan Ismail tentang perintah penyembelihan. Daripada memberikan penjelasan teologis yang kompleks, Ibrahim menyatakan dengan sederhana: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat

dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu." Perkataan ini langsung, jelas, dan mudah dipahami, meskipun beban emosional yang dikandungnya sangat berat. Kesederhanaan dalam penyampaian ini justru membuat pesan lebih kuat dan lebih mudah diterima, karena tidak tersembunyi di balik jargon atau penjelasan yang rumit.

C.2.3. Analisis Perbandingan Interaksi Ibrahim-Azar dan Ibrahim-Ismail

Analisis komparatif antara dua konteks relasional utama dalam narasi Ibrahim mengungkapkan bahwa meskipun keduanya menunjukkan karakteristik *Consensual Family*, strategi komunikasi Ibrahim beradaptasi dengan konteks dan dinamika relasional yang berbeda. Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa komunikasi profetik adalah adaptif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik dari setiap relasi:

Tabel 1. Perbedaan Komunikasi

Aspek	Ibrahim-Azar	Ibrahim-Ismail	Implikasi
Konteks Relasional	Mengatasi perbedaan keyakinan fundamental	Melaksanakan ujian spiritual tertinggi	Strategi berbeda sesuai tantangan
Tujuan Komunikasi	Transformasi pemahaman/keyakinan	Transformasi nilai melalui ketaatan	Focus berbeda
Strategi Utama	Argumentasi logis dan kelembutan	Kejujuran, empati dialog	Tone berbeda
Pola Dominan	<i>Qaulan Sadīdan, Balīghan, Layyīnan</i>	<i>Qaulan Layyīnan, Karīman, Sadīdan</i>	Penekanan berbeda
Outcome Komunikasi	Ayah tetap menolak, tapi dialog terjaga	Ismail setuju dan siap melaksanakan	Hasil berbeda, proses tetap etis
Keterbukaan Lawan Bicara	Rendah (penolakan keras)	Tinggi (kepercayaan pada ayah)	Mempengaruhi dinamika dialog

Dalam interaksi Ibrahim-Azar, Ibrahim menghadapi tantangan untuk menyakinkan ayahnya mengadopsi keyakinan yang berbeda dari apa yang telah dianut sepanjang hidup. Strategi Ibrahim adalah menggunakan argumentasi logis yang kuat (pengamatan terhadap bintang dan planet) yang dikombinasikan dengan kelembutan dan penghormatan. Namun, meskipun argumen Ibrahim sangat kuat dan penyampaianannya sangat lembut, ayahnya tetap menolak dengan keras. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi keluarga, tidak selalu outcome komunikasi akan sesuai dengan yang diinginkan si pembicara, tetapi proses komunikasi tetap dapat bermartabat dan etis.

Dalam interaksi Ibrahim-Ismail, dinamika berbeda. Ismail datang dari latar belakang keluarga yang sudah beriman, sehingga keyakinan dasar terhadap ayahnya dan kepada Allah sudah kuat. Tantangan komunikasi di sini bukan tentang mengubah keyakinan, tetapi tentang menyampaikan ujian spiritual yang sangat berat. Strategi Ibrahim adalah dengan

kejujuran penuh beliau langsung mengatakan kepada Ismail apa yang diperintahkan Allah dikombinasikan dengan empati (menggunakan panggilan kasih sayang) dan dialog (meminta pendapat Ismail). Hasilnya adalah Ismail siap menerima dan melaksanakan ujian ini dengan sukarela.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa komunikasi profetik dalam keluarga bukanlah *one-size-fits-all approach*, melainkan komunikasi yang cerdas secara kontekstual, adaptif terhadap dinamika relasional, dan tetap konsisten dalam komitmen terhadap nilai-nilai etika dan spiritual yang fundamental.

C.3. Kontribusi Al-Qur'an terhadap Pengembangan Pola Komunikasi Keluarga Kontemporer Indonesia

Berdasarkan hasil analisis yang menunjukkan bahwa keluarga Nabi Ibrahim menerapkan pola *consensual family* dengan keseimbangan ideal antara *conversation orientation* dan *conformity orientation*, serta harmoni dalam penggunaan enam pola komunikasi Qur'ani, penelitian ini menemukan bahwa model ini memiliki relevansi signifikan untuk konteks keluarga Indonesia modern. Relevansi ini didasarkan pada beberapa faktor penting:

Pertama, konteks Indonesia sebagai masyarakat yang menghargai tinggi nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya harmoni dalam hubungan keluarga memberikan landasan yang kuat untuk adopsi model *Consensual Family*. Berbeda dengan beberapa budaya Barat yang menekankan individualisme, budaya Indonesia mengakui pentingnya kohesi keluarga dan hirarki generasi, yang sejalan dengan *conformity orientation* yang tinggi dalam model Ibrahim (Kamila, 2025). Kedua, tantangan yang dihadapi keluarga Indonesia modern seperti pengaruh media sosial yang mengubah pola interaksi, tekanan ekonomi yang meningkatkan stres, dan perubahan nilai-nilai sosial yang menciptakan kesenjangan antargenerasi memerlukan model komunikasi keluarga yang dapat menyeimbangkan keterbukaan dengan nilai-nilai yang stabil. Model *Consensual Family* yang diterapkan Ibrahim menawarkan keseimbangan ini (Nurdin, 2024). Ketiga, penelitian empiris menunjukkan bahwa keluarga *consensual* dengan *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang seimbang menghasilkan outcomes psikososial yang lebih baik pada anak-anak, termasuk penyesuaian diri yang lebih baik, hubungan sibling yang lebih dekat, dan pengembangan nilai-nilai moral yang lebih kuat (Koerner & Fitzpatrick, 2006; Samek et al., 2011).

Implementasi praktis dari model komunikasi keluarga Ibrahim dalam konteks Indonesia dapat diterjemahkan melalui penerapan terintegrasi dari keenam pola Qur'ani:

Qaulan Sadīdan dalam Konteks Indonesia: Membangun kejujuran dan keterbukaan dalam dialog keluarga, dengan berani mendiskusikan masalah-masalah penting bahkan yang sebelumnya dianggap tabu, seperti isu-isu kesehatan reproduksi, penggunaan teknologi, atau perbedaan pendapat tentang masa depan. Kejujuran ini harus disampaikan dengan cara yang konstruktif, bukan untuk menyerang atau merendahkan.

Qaulan Balighan dalam Konteks Indonesia, menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang berkesan dan relevan dengan konteks kehidupan anak-anak modern. Misalnya, menggunakan contoh-contoh dari media sosial atau situasi kehidupan

sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep etika yang abstrak, sehingga pembelajaran nilai lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.

Qaulan Layyinan dalam Konteks Indonesia, menggunakan panggilan kasih sayang lokal yang mencerminkan kelembutan, seperti "Nak," "Dik," atau panggilan sayang khas daerah, dan menjaga tone yang lembut bahkan saat memberikan kritik atau larangan. Dalam konteks Indonesia yang hierarchical, kelembutan ini tidak mengurangi otoritas orang tua, tetapi justru membuatnya lebih efektif karena disampaikan dalam lingkungan relasional yang hangat dan aman.

Qaulan Karīman dalam Konteks Indonesia, melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga sesuai dengan kematangan mereka, mendengarkan pendapat mereka dengan serius, dan menghormati mereka sebagai pribadi yang memiliki martabat. Dalam konteks Indonesia di mana rasa segan (*shame*) dapat menjadi faktor penghambat komunikasi, pendekatan ini penting untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan.

Qaulan Ma'rūfan dalam Konteks Indonesia, konsisten menggunakan bahasa dan pendekatan yang konstruktif dan berorientasi pada solusi, bahkan dalam situasi konflik keluarga. Menghindari kata-kata kasar, penggunaan labels negatif, atau merendahkan anggota keluarga, yang dapat merusak hubungan jangka panjang. Pendekatan "baik-baik" ini sejalan dengan nilai-nilai kebijaksanaan dalam budaya Indonesia.

Qaulan Maysūran dalam Konteks Indonesia, Menggunakan contoh-contoh konkret dari pengalaman keluarga dan budaya lokal untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, membuat komunikasi lebih mudah dipahami khususnya untuk anak-anak. Misalnya, menggunakan cerita-cerita dari sejarah lokal, literatur, atau pengalaman keluarga untuk mengilustrasikan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan.

Implementasi terintegrasi dari keenam pola ini menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang antara dialog terbuka (*conversation orientation* tinggi) dan *guidance* berbasis nilai-nilai (*conformity orientation* tinggi), yang merupakan karakteristik ideal dari *Consensual Family*. Model ini menawarkan alternatif yang seimbang antara pola komunikasi otoritatif yang terlalu ketat (*authoritarian parenting*) dan pola permisif yang terlalu longgar (*permissive parenting*), yang sangat relevan untuk keluarga Indonesia modern yang berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil beradaptasi dengan tantangan-tantangan kontemporer (Nuridin, 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, melalui narasi komunikasi keluarga Nabi Ibrahim, menawarkan tidak hanya prinsip-prinsip etika komunikasi yang universal, tetapi juga demonstrasi praktis tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam situasi-situasi kehidupan yang kompleks dan penuh tantangan. Dengan mengintegrasikan pendekatan FCPT yang berbasis penelitian empiris dengan nilai-nilai spiritual dari tradisi Islam, penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan model komunikasi keluarga yang lebih holistik dan kontekstual untuk Indonesia.

D. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga Nabi Ibrahim, melalui pendekatan Family Communication Patterns Theory (FCPT), merepresentasikan model komunikasi profetik yang bermartabat dan efektif untuk transmisi nilai spiritual antargenerasi. Narasi Ibrahim menampilkan karakter *Consensual Family* dengan tingkat *conversation orientation* dan *conformity orientation* yang sama-sama tinggi, tercermin dalam keterbukaan dialog, penghargaan pendapat, argumentasi rasional, keteguhan tauhid, dan penghormatan hierarki. Enam pola komunikasi Qur'ani *qaulan sadīdan*, *balīghan*, *layyinan*, *karīman*, *ma'rūfan*, dan *maysūran* menjadi fondasi integratif komunikasi keluarga yang relevan bagi konteks keluarga Indonesia modern.

Kontribusi penelitian berada pada tiga level: (1) Teoretis, menjembatani teori komunikasi Barat yang empiris dengan perspektif Islam yang normatif; (2) Praktis, menawarkan model komunikasi keluarga yang dapat digunakan keluarga Muslim, pendidik, dan konselor; dan (3) Kontekstual, menyediakan alternatif seimbang antara pola otoritatif dan permisif dalam menghadapi dinamika sosial modern. Implikasi penelitian menegaskan bahwa model Consensual Family berpotensi mencegah disharmoni keluarga, memperkuat komunikasi sebagai sarana dakwah preventif, serta mendorong integrasi pola komunikasi Qur'ani dalam pendidikan formal dan non-formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: bersifat tekstual tanpa verifikasi empiris, berfokus pada narasi Ibrahim, serta mengandung unsur interpretatif dalam analisis. Karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk: (1) uji empiris model *consensual family* dalam keluarga Muslim Indonesia; (2) studi komparatif pada narasi Qur'ani lain; (3) pengembangan program intervensi komunikasi keluarga berbasis Al-Qur'an dan FCPT; dan (4) penelitian longitudinal terhadap dampak perkembangan anak dalam keluarga yang menerapkan model ini.

Referensi

- Adiyanti, M. G. (2018). Pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 4(1), 12–28.
- Al-Zuhayli, W. (2003). *Al-tafsir al-Munir fi al-aqidah wa al-syari'ah wa al-minhaj*. Dar al-Fikir.
- Ali, S. (2007). Kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif tafsir tematik. *Jurnal Ilmu Tafsir*, 12(3), 201–225.
- Dahlan. (2020). Etika komunikasi anak-orang tua dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Qur'ani*, 5(1), 45–68.
- Dharmawangsa, I. B. (2018). Integrasi teori komunikasi Barat dan perspektif Islam dalam studi komunikasi keluarga. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 3(2), 89–110.
- Hidayat, T. (2025). Model komunikasi profetik dalam Al-Qur'an untuk keluarga modern. *Jurnal Komunikasi Islam Kontemporer*, 9(2), 112–135.
- Huda, N. (2010). Metode dakwah dialogis Nabi Ibrahim kepada ayahnya. *Jurnal Dakwah Islam*, 7(1), 32–51.

- Isaacs, M. B., & Koerner, S. S. (2008). Family typology: A critical analysis of family communication patterns. *Journal of Family Communication*, 8(2), 109–128.
- Kamila, S. (2025). Pola komunikasi keluarga Islami dan pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Akhlak*, 10(1), 67–88.
- Khasanah, U., Rahman, A., & Suryanto, S. (2025). Komunikasi keluarga yang berkualitas sebagai pencegahan perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 234–256.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family communication patterns theory: A social cognitive approach. *Communication Theory*, 16(4), 427–445.
- Ledbetter, A. M. (2009). Family communication patterns and relational maintenance behaviors: Direct and mediated associations with friendship closeness. *Human Communication Research*, 35(1), 130–147.
- Marwah, I. (2016). Peran keluarga dalam internalisasi nilai-nilai spiritual. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 8(2), 178–195.
- Nurdin, H. (2024). Komunikasi terbuka dalam keluarga sebagai media dakwah preventif. *Jurnal Dakwah Keluarga*, 11(2), 145–168.
- Pratiwi, S. (2022). Konsep parenting Nabi Ibrahim dan relevansinya untuk pendidikan anak modern. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 9(3), 201–224.
- Rueter, M. A., & Koerner, S. S. (2008). The effect of family communication patterns on adopted adolescent adjustment. *Journal of Marriage and Family*, 70(3), 715–727.
- Samek, D. R., Rueter, M. A., & Deckman, T. (2011). Adolescent controlled variability in family communication patterns. *Family Relations*, 60(4), 456–470.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*.
- Syam, N. (2020). Perbandingan interpretasi Surah Al-Isra' ayat 23 dalam tafsir kontemporer. *Jurnal Studi Tafsir Kontemporer*, 6(2), 145–168.